

PENDIDIKAN ETIKA SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER DI ERA GLOBAL

Farinka Nurrahmah Azizah¹, Kustiarini², Ma'as Shobirin³, Bayu Wijayama⁴, Eko Handoyo⁵, dan Tri Joko Raharjo⁶

¹farinkanurrahmahazizah@gmail.com, ²kustiarini@staff.uinsaid.ac.id,

³maas.shobirin@unwahas.ac.id, ⁴bayuwijayama@gmail.com,

⁵eko.handoyo@mail.unnes.ac.id, ⁶trijokoraharjo@mail.unnes.ac.id,

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Islam Nahdlatul Ulama
Temanggung, Indonesia

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta,
Indonesia

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Wahid Hasyim, Indonesia

⁴SD Negeri Pesantren, Semarang, Indonesia

^{5,6}Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRACT

Globalization has brought major changes in various aspects of life, including the moral and ethical values of society. In this context, ethics education becomes increasingly important as the foundation of individual character building that is able to face global challenges. This article examines the application of various schools of ethical philosophy in education in elementary schools, focusing on Aristotle's virtue ethics, Kant's deontology, Mill's utilitarianism, and Habermas' discursive ethics. Through this approach, ethics education can help students develop moral reasoning, integrity, empathy and communication skills. With teachers as role models and a supportive learning environment, the implementation of comprehensive ethics education aims to foster a generation that is responsible, has integrity, and contributes positively to society. This study uses a qualitative library research method to collect data from relevant literature. The results show that the integration of ethics philosophy in education can create individuals with strong character who are ready to face global dynamics.

Keywords: Ethics Education, Ethics Philosophy, Character Building, Moral Values.

ABSTRAK

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai moral dan etika masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan etika menjadi semakin penting sebagai fondasi pembentukan karakter individu yang mampu menghadapi tantangan global. Artikel ini mengkaji penerapan berbagai aliran filsafat etika dalam pendidikan di sekolah dasar, dengan fokus pada etika kebajikan Aristoteles, deontologi Kant, utilitarianisme Mill, dan etika diskursif Habermas. Melalui pendekatan ini, pendidikan etika dapat membantu siswa mengembangkan penalaran moral, integritas, empati, dan keterampilan komunikasi. Dengan guru sebagai teladan dan lingkungan belajar yang mendukung, implementasi pendidikan etika yang komprehensif bertujuan menumbuhkan generasi bertanggung jawab, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif library research untuk mengumpulkan data dari literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa integrasi filsafat etika dalam pendidikan dapat menciptakan individu yang berkarakter kuat dan siap menghadapi dinamika global.

Kata Kunci: Pendidikan Etika, Filsafat Etika, Pembentukan Karakter, Nilai Moral.

A. Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi, teknologi, budaya, dan sosial. Perubahan ini mempengaruhi nilai-nilai moral dan etika masyarakat di seluruh dunia (Jannah & Dewi, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan etika menjadi semakin penting sebagai fondasi dalam membentuk karakter individu yang mampu menghadapi tantangan global (Nafsaka et al, 2023).

Pendidikan etika tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan tangguh, yang mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari (Halawa et al, 2024).

Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, interaksi antarbudaya menjadi semakin intensif. Hal ini menuntut individu untuk memiliki pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai etis yang bersifat universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Alawiyah, 2023).

Pendidikan etika di sekolah dapat memainkan peran penting dalam membekali siswa dengan nilai-nilai ini, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab (Zebua et al, 2024).

Pendekatan filosofis terhadap pendidikan etika memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai etis (Ismail, 2024). Tokoh-tokoh seperti Aristoteles, Immanuel Kant, John Stuart Mill, dan Jürgen Habermas telah mengemukakan berbagai teori etika yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan. Etika kebajikan Aristoteles, etika deontologi Kant, utilitarianisme Mill, dan etika diskursif Habermas menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk karakter individu yang etis.

Di era globalisasi, pendidikan etika tidak hanya penting untuk membentuk karakter individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Pendidikan etika yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai etis ke dalam semua aspek kehidupan sekolah, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan

sekolah (Dewi et al, 2023). Selain itu, pendidikan etika harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, berpartisipasi dalam dialog yang konstruktif, dan menghargai keberagaman budaya dan pandangan (Mazid & Istianah, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan etika dapat diterapkan sebagai fondasi dalam pembentukan karakter di era global. Dengan mengkaji berbagai teori etika dan penerapannya dalam pendidikan, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya membentuk individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global.

B. Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu library research. Metode library research adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pencarian dan membaca berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diinginkan penulis (Fadli, 2020). Library research melibatkan identifikasi, peninjauan, dan sintesis informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis

untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan pendidikan etika dan pembentukan karakter di era global. Sumber-sumber yang digunakan meliputi:

1. Buku-buku Teoretis dan Filsafat

Buku-buku yang membahas teori-teori etika dari tokoh-tokoh seperti Aristoteles, Immanuel Kant, John Stuart Mill, dan Jürgen Habermas. Buku-buku ini memberikan landasan filosofis yang kuat untuk memahami konsep-konsep etika yang relevan dengan pendidikan karakter.

2. Literatur Pendidikan

Buku-buku dan artikel yang membahas konsep pendidikan etika, metode pengajaran etika, serta implementasi pendidikan karakter di berbagai tingkat pendidikan. Literatur ini memberikan wawasan tentang bagaimana teori etika dapat diterapkan dalam konteks pendidikan.

3. Jurnal-jurnal Ilmiah

Jurnal-jurnal yang mempublikasikan penelitian terkini tentang pendidikan etika, pembentukan karakter, dan tantangan serta peluang yang dihadapi di era global. Jurnal-jurnal ini menyediakan data empiris dan studi

kasus yang memperkaya pemahaman tentang topik yang dibahas.

Proses pengumpulan data melalui library research melibatkan langkah-langkah berikut (Sholeh, 2023):

1. Identifikasi Sumber

Menyusun daftar buku, artikel, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Penulis menggunakan katalog perpustakaan, database jurnal online, dan mesin pencari akademik untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang sesuai.

2. Pengumpulan Data

Mengakses dan mengumpulkan teks dari sumber-sumber yang telah diidentifikasi. Penulis menggunakan perpustakaan fisik, perpustakaan digital, serta situs web jurnal ilmiah untuk mendapatkan salinan sumber yang diperlukan.

3. Analisis Konten

Membaca dan menganalisis isi dari setiap sumber untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan temuan yang relevan. Penulis membuat catatan dan ringkasan dari informasi yang diperoleh untuk digunakan dalam penyusunan artikel.

4. Sintesis Informasi

Mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menyusun argumen yang koheren dan

mendukung topik penelitian. Penulis menyusun informasi dalam kerangka yang terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

Dengan menggunakan metode library research, artikel ini dapat menyajikan tinjauan komprehensif tentang pendidikan etika dan pembentukan karakter di era global, yang didasarkan pada landasan teoretis yang kuat dan didukung oleh berbagai literatur dan penelitian yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Temuan

1. Etika Kebajikan Aristoteles dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Melalui Pendidikan

Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno yang termasyhur, mencetuskan konsep etika kebajikan (virtue ethics) dalam karyanya yang berjudul *Nicomachean Ethics*. Bagi Aristoteles, kebajikan bukan sekadar tentang melakukan tindakan yang benar, tetapi lebih kepada menjadi pribadi yang baik. Kebajikan ini diperoleh melalui kebiasaan dan praktik berulang, bukan hanya melalui pengetahuan teoretis (Lesisolo, 2020).

Aristoteles membagi kebajikan menjadi dua kategori:

a. Kebajikan intelektual
Berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, seperti kebijaksanaan, pengetahuan ilmiah, dan kecerdasan.

b. Kebajikan moral
Berkaitan dengan karakter dan tindakan, seperti keberanian, keadilan, kemurahan hati, dan kesederhanaan.

Konsep etika kebajikan Aristoteles memiliki peran penting dalam konteks pendidikan. Etika ini menekankan pentingnya membentuk karakter siswa melalui pembiasaan dan penanaman nilai-nilai positif. Berikut beberapa poin penting dalam penerapan etika kebajikan di sekolah:

a. Penanaman Kebiasaan Baik
Guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan kebajikan dalam tindakan sehari-hari. Siswa didorong untuk mempraktikkan kebiasaan baik seperti disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, dan kerjasama.

b. Pembelajaran Berbasis Nilai
Kurikulum dan materi pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral. Contohnya, melalui diskusi kelas, pemecahan masalah, dan proyek

kolaboratif yang berfokus pada isu-isu etika dan moral.

c. Refleksi dan Pengembangan Diri
Siswa didorong untuk merefleksikan tindakan dan perilaku mereka, serta untuk mengidentifikasi area di mana mereka dapat meningkatkan karakter mereka. Guru dapat memfasilitasi diskusi kelas dan kegiatan introspektif untuk membantu siswa dalam proses ini.

d. Penanaman Kebiasaan Baik:
Kebiasaan baik seperti disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, dan kerjasama ditanamkan melalui pengulangan dan latihan yang konsisten.

e. Penciptaan Lingkungan yang Mendukung
Sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan terdorong untuk menjadi individu yang terbaik.

Pendidikan etika berdasarkan konsep Aristoteles ini bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa yang mulia melalui praktik berulang, refleksi, dan penanaman kebiasaan baik. Dengan membekali siswa dengan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat,

mereka diharapkan dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. Menanamkan Moral Universal dalam Etika Deontologi Kant dalam Pendidikan

Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman terkemuka, memperkenalkan konsep etika deontologi, sebuah pendekatan moral yang berfokus pada prinsip kewajiban dan aturan universal. Bagi Kant, tindakan moral tidak ditentukan oleh konsekuensinya, melainkan oleh niat dan prinsip yang mendasarinya.

Konsep sentral dalam etika deontologi Kant adalah imperatif kategoris, yang menyatakan bahwa seseorang harus bertindak sesuai dengan aturan yang dapat dijadikan hukum umum (Ridwan, 2021). Dengan kata lain, kita harus mempertimbangkan apakah tindakan kita dapat diterima jika semua orang di dunia melakukannya.

Etika deontologi Kant memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan. Berikut beberapa poin penting dalam penerapannya (Rorah et al, 2023):

- a. Penekanan pada Kewajiban Moral Siswa diajarkan tentang kewajiban moral mereka, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat

terhadap orang lain. Mereka didorong untuk memahami prinsip-prinsip ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Pengembangan Penalaran Moral Siswa didorong untuk berpikir kritis tentang dilema moral dan untuk menjustifikasi tindakan mereka berdasarkan prinsip-prinsip moral. Diskusi kelas, debat, dan studi kasus dapat digunakan untuk memfasilitasi proses ini.
- c. Membangun Kesadaran Universal Siswa didorong untuk mempertimbangkan perspektif orang lain dan untuk memahami bahwa tindakan mereka dapat memiliki konsekuensi bagi orang lain. Diskusi tentang keragaman budaya, hak asasi manusia, dan isu-isu global dapat membantu membangun kesadaran universal ini.
- d. Penanaman Integritas Moral Pendidikan etika deontologi bertujuan untuk menanamkan integritas moral pada siswa, di mana mereka bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral bahkan ketika tidak ada yang menonton. Guru harus menjadi teladan moral yang baik dan konsisten dalam menerapkan

prinsip-prinsip moral dalam tindakan mereka sendiri.

Etika deontologi Kant menawarkan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur untuk pendidikan moral. Dengan menanamkan prinsip-prinsip universal dan mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang tindakan mereka, pendidikan etika deontologi dapat membantu siswa untuk berkembang menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab yang mampu membuat keputusan yang tepat dalam situasi apa pun.

Penerapan etika deontologi Kant dalam pendidikan dapat membantu mewujudkan generasi penerus yang berintegritas, adil, dan berkomitmen untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

3. Menumbuhkan Kebahagiaan Bersama dalam Etika Utilitarianisme Mill dalam Pendidikan

John Stuart Mill, seorang filsuf Inggris terkemuka, merupakan salah satu tokoh utama dalam aliran utilitarianisme. Aliran ini berfokus pada prinsip utilitas, yang menyatakan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak (Rosita et al, 2024).

Bagi Mill, konsekuensi dari tindakan adalah faktor utama yang menentukan moralitasnya. Ia menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak dari tindakan dan memilih tindakan yang memberikan manfaat maksimal bagi kebahagiaan bersama.

Etika utilitarianisme Mill memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan. Berikut beberapa poin penting dalam penerapannya:

a. Penanaman Kepedulian terhadap Orang Lain

Siswa didorong untuk berempati terhadap orang lain dan untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap kesejahteraan orang lain. Diskusi kelas, kegiatan kolaboratif, dan proyek layanan masyarakat dapat membantu menumbuhkan kepedulian ini.

b. Pembelajaran Konsekuensial

Siswa diajarkan untuk menganalisis konsekuensi dari berbagai pilihan tindakan dan untuk memilih tindakan yang kemungkinan besar akan menghasilkan hasil yang positif bagi kebahagiaan bersama.

c. Pengembangan Keterampilan Memecahkan Masalah

Siswa didorong untuk menciptakan masa depan yang lebih mengembangkan keterampilan sejahtera dan adil bagi semua. memecahkan masalah secara kreatif dan efektif untuk 4. Menemukan Kesepakatan Bersama dalam Etika Diskursif Habermas dalam menyelesaikan dilema moral yang Pendidikan kompleks dan mencapai kebahagiaan bersama.

d. Penanaman Tanggung Jawab Sosial

Pendidikan etika utilitarianisme bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab sosial pada siswa, di mana mereka termotivasi untuk berkontribusi pada kebaikan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Etika utilitarianisme Mill menawarkan pendekatan yang praktis dan berorientasi pada hasil untuk pendidikan moral. Dengan menanamkan kepedulian terhadap orang lain, mendorong pemikiran konsekuensial, dan mengembangkan tanggung jawab sosial, pendidikan etika utilitarianisme dapat membantu siswa untuk berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih bahagia bagi semua orang.

Penerapan etika utilitarianisme Mill dalam pendidikan dapat membantu mewujudkan generasi penerus yang peduli, proaktif, dan berkomitmen untuk

Jürgen Habermas, seorang filsuf Jerman kontemporer, memperkenalkan konsep etika diskursif yang menekankan pentingnya komunikasi yang rasional dan inklusif dalam pembentukan konsensus etis. Menurut Habermas, norma-norma moral tidak boleh dipaksakan, melainkan didiskusikan dan disepakati melalui dialog yang terbuka dan demokratis.

Etika diskursif Habermas didasarkan pada beberapa prinsip utama (Muttaqien, 2023):

a. Keterbukaan

Semua pihak yang terlibat dalam diskusi harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara bebas dan setara.

b. Rasionalitas

Argumen dan klaim harus didasarkan pada bukti, logika, dan penalaran yang sehat.

c. Kejujuran

Semua pihak harus bertindak dengan itikad baik dan berusaha untuk mencapai kebenaran.

d. Empati

Semua pihak harus berusaha untuk memahami perspektif orang lain dan menghargai perbedaan pendapat.

Etika diskursif Habermas memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan. Berikut beberapa poin penting dalam penerapannya:

a. **Penciptaan Lingkungan Belajar yang Inklusif**

Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dialog terbuka, inklusif, dan rasional. Siswa didorong untuk mengungkapkan pendapat mereka secara bebas dan tanpa rasa takut akan penilaian atau diskriminasi.

b. **Diskusi Kelas yang Konstruktif**

Guru memfasilitasi diskusi kelas yang konstruktif di mana siswa dapat memperdebatkan isu-isu moral yang kompleks dari berbagai perspektif.

c. **Penghargaan terhadap Keberagaman Pandangan**

Siswa didorong untuk menghargai keberagaman pandangan dan untuk belajar dari satu sama lain.

d. **Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi**

Siswa belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif,

berargumen dengan logis, dan mendengarkan secara aktif.

Etika diskursif Habermas menawarkan pendekatan yang demokratis dan kolaboratif untuk pendidikan moral. Dengan mendorong dialog terbuka, inklusif, dan rasional, pendidikan etika diskursif dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, penalaran moral, dan keterampilan komunikasi yang efektif.

Penerapan etika diskursif Habermas dalam pendidikan dapat membantu mewujudkan generasi penerus yang toleran, terbuka terhadap ide-ide baru, dan berkomitmen untuk membangun masyarakat yang adil dan demokratis.

Pembahasan

Pendidikan etika di sekolah dasar memegang peran fundamental dalam membentuk karakter mulia dan budi pekerti luhur pada generasi penerus bangsa. Melalui implementasi yang tepat, pendidikan etika dapat menanamkan nilai-nilai moral dan membimbing siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penting untuk

mengintegrasikan berbagai aliran filsafat etika ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

1. Etika Kebajikan Aristoteles:

a. Penanaman Kebiasaan Baik

Guru menjadi teladan dan membiasakan siswa dengan nilai-nilai kebajikan seperti disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, dan kerjasama melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.

b. Diskusi Moral

Siswa didorong untuk menganalisis cerita, dilema moral, dan situasi kehidupan nyata untuk mengidentifikasi kebajikan yang relevan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

c. Penghargaan atas Prestasi

Menghargai prestasi siswa tidak hanya berdasarkan nilai akademik, tetapi juga atas perilaku dan karakter yang menunjukkan penerapan nilai-nilai kebajikan.

2. Etika Deontologi Kant

a. Pembelajaran tentang Kewajiban Moral

Siswa diajarkan tentang prinsip-prinsip moral universal seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat terhadap orang lain melalui berbagai materi pembelajaran.

b. Diskusi Dilema Moral

Siswa dihadapkan pada dilema moral yang kompleks dan didorong untuk menganalisisnya berdasarkan prinsip-prinsip deontologi, mempertimbangkan kewajiban moral mereka dan konsekuensi dari setiap pilihan.

c. Penanaman Integritas Moral

Guru menekankan pentingnya bertindak sesuai dengan prinsip moral bahkan ketika tidak ada yang menonton, mendorong siswa untuk memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai moral.

3. Utilitarianisme John Stuart Mill

a. Analisis Konsekuensi Tindakan

Siswa didorong untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

b. Proyek Kolaboratif

Siswa terlibat dalam proyek kolaboratif yang dirancang untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan bersama di komunitas sekolah atau masyarakat yang lebih luas.

c. Penanaman Rasa Peduli Sosial

Guru menumbuhkan rasa peduli sosial pada siswa, mendorong mereka untuk berkontribusi pada kebaikan bersama dan membantu orang lain yang membutuhkan.

4. Etika Diskursif Jürgen Habermas:

a. Diskusi Kelas yang Inklusif

Guru menciptakan ruang kelas yang aman dan suportif di mana siswa dapat berdiskusi secara terbuka dan inklusif tentang isu-isu moral yang kompleks, menghargai berbagai perspektif.

b. Penilaian Berbasis Partisipasi

Siswa dilibatkan dalam proses penilaian pembelajaran etika, memberikan mereka kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan refleksi mereka tentang nilai-nilai moral.

c. Pengembangan Keterampilan Komunikasi

Siswa belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berdebat secara logis dalam diskusi kelas tentang etika.

Integrasi berbagai aliran filsafat etika ini dalam pendidikan dasar dapat membantu siswa untuk:

a. Mengembangkan penalaran moral yang kompleks

Siswa belajar untuk menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai moral.

b. Memperkuat karakter dan integritas

Siswa didorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral mereka, bahkan ketika sulit atau tidak populer.

c. Meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain:

Siswa belajar untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, serta termotivasi untuk berkontribusi pada kebaikan bersama.

d. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi

Siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan menerapkan pendidikan etika berbasis filsafat di sekolah dasar, dapat menumbuhkan generasi muda yang berkarakter mulia, memiliki integritas moral, dan berkomitmen untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

Pendidikan etika di sekolah dasar bukan hanya tentang menghafal aturan dan norma, tetapi tentang menanamkan nilai-nilai moral dan membimbing siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan mengintegrasikan berbagai aliran filsafat etika ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, kita dapat membekali siswa dengan landasan moral yang kuat dan membantu mereka berkembang menjadi generasi penerus yang membanggakan bangsa.

D. Kesimpulan

Pendidikan etika di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk karakter mulia dan moral siswa. Integrasi berbagai aliran filsafat seperti etika kebajikan Aristoteles, deontologi Kant, utilitarianisme Mill, dan etika diskursif Habermas membantu menanamkan nilai-nilai seperti kebiasaan baik, kewajiban moral, analisis konsekuensi, dan dialog terbuka. Guru berperan sebagai teladan dalam mengajarkan nilai-nilai ini, yang membantu siswa mengembangkan penalaran moral, integritas, empati, dan keterampilan komunikasi. Implementasi pendidikan etika yang komprehensif ini bertujuan menumbuhkan generasi

bertanggung jawab, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, I. L. (2023). Analisis Komparatif Terkait Nilai-Nilai Etika Bisnis dalam Berbagai Perspektif Lintas Agama di Indonesia. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 7(02), 76-88.
- AR, A. S. H., & Ismail, I. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 27-34.
- Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan Moral dan Etika Mengukir Karakter Unggul dalam Pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69-76.
- Halawa, J., Waoma, A., & Lawalata, M. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 99-111.

- Jannah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya di Masyarakat Abad-21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 931-936.
- Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman dan Sejahtera. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 181-198.
- Muttaqien, M. E. (2023). Konsep Komunikasi Jurgun Habermas Dalam Ide Demokrasi Deliberatif Dan Tindakan Komunikatif. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 51-64.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903-914.
- Ridwan, R. (2021). Relasi Hukum Dan Moral Perspektif Imperative Categories. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 10(1), 18-32.
- Rorah, I. R. C., Mangundap, J. M., & Loho, A. M. (2023). Artikel Etika Deontologi sebagai Model dalam Penerapannya pada Profesi Keperawatan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2625-2634.
- Rosita, G. O., Ariffianto, M. U., & Abadi, M. T. (2024). Sejarah Pemikiran Ekonomi Klasik. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 368-376.
- Sholeh, M. I. (2023). Pengakuan dan reward dalam manajemen sdm untuk meningkatkan motivasi guru. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(4), 212-234.
- Zebua, S. I. P., Giban, Y., & Karlau, S. A. (2024). Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter dan Nilai-Nilai Spiritual dalam Era Digital 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(1), 23-35.